

## INTERFERENSI AKTIF MAHASISWA JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI TERHADAP PEMELAJARAN BAHASA JEPANG

Harisal<sup>1)</sup>, Kanah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Jimbaran,  
80361

E-mail: harisal@pnb.ac.id, kanah@pnb.ac.id

### Abstract

*In studying Japanese, interference is so highlighted because language interference is the most conspicuous source of error among Japanese language learners in the Department of Tourism of the State Polytechnic of Bali. This study aims to describe the type of active interference that arises in students of the Department of Tourism, State Polytechnic of Bali who study Japanese. The method used is a qualitative approach to the type of research is descriptive research. The data collected in this study is not in the form of numbers, but comes from percentages, field notes, personal documents, notes, memos, and other official documents so that the purpose of this qualitative research is to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, detail, and thoroughly. It is called descriptive because this study seeks to describe the type of active interference that arises in students of tourism department, State Polytechnic of Bali. Based on research, students of Tourism Department, State Polytechnic of Bali showed a tendency to make an active interference in the lexical field, namely deliberately and consciously include elements of mother language and Indonesian when learning Japanese because of limited vocabulary.*

**Keywords:** *active interference; mother language; Japanese language; Japanese learning; State Polytechnic of Bali*

### Abstrak

Dalam mempelajari bahasa Jepang, interferensi begitu ditonjolkan sebab interferensi bahasa merupakan sumber kesalahan paling mencolok dikalangan pemelajar bahasa Jepang pada jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis interferensi aktif yang muncul pada mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang mempelajari bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari persentasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis interferensi aktif yang muncul pada mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Berdasarkan penelitian, mahasiswa jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali memperlihatkan kecenderungan melakukan interferensi aktif pada bidang leksikal, yakni dengan sengaja dan sadar memasukkan unsur-unsur bahasa ibu dan bahasa Indonesia pada saat pemelajaran bahasa Jepang karena keterbatasan kosakata.

**Kata Kunci:** *Interferensi aktif; bahasa ibu; bahasa Jepang; Pemelajaran bahasa Jepang; Politeknik Negeri Bali*

## PENDAHULUAN

Dalam belajar bahasa Jepang, mahasiswa terkendala dengan penggunaan kosakata hingga pola kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa pertama mereka, yaitu bahasa ibu. Hal ini dikarenakan pemelajar bahasa Jepang pada di jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali semuanya *bilingualisme*, bahkan dapat pula disebut *multilingualisme* karena disamping menguasai Bahasa daerah, mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan lain-lain. Akibatnya, penguasaan mereka terhadap bahasa Jepang banyak dipengaruhi oleh bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Berdasarkan fenomena, selain bahasa daerah, bahasa nasional bisa mengambil alih posisi bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam mempengaruhi pemakai dalam mempelajari bahasa asing. Hal ini kemudian disebut dengan istilah interferensi.

Istilah interferensi berarti suatu gangguan yang dikaji dalam Sociolinguistik. Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing sebagai bahasa internasional, misalnya bahasa Jepang. Interferensi begitu ditonjolkan sebab interferensi bahasa merupakan sumber kesalahan paling mencolok dikalangan pemelajar bahasa Jepang pada jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Mahasiswa akan menggunakan apa pun pengalaman terdahulunya dengan bahasa untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa Jepang, termasuk memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Seperti pada mata kuliah bahasa Jepang pada setiap semester awal, dijumpai mahasiswa tahun pertama membuat kalimat-kalimat yang tidak berterima sesuai kaidah bahasa Jepang akibat adanya interferensi bahasa Indonesia sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa yang mengubah kaidah bahasa yang sedang dipelajarinya.

Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada pendeskripsian jenis interferensi aktif yang muncul pada mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali yang sedang mempelajari bahasa Jepang.

## METODE PENELITIAN

Kridalaksana (2009) mengatakan bahwa Interferensi dalam bilingualisme adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Sementara interferensi dalam pengajaran bahasa adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Selain itu, Poedjosoedarmo (dalam Wamafma, 2008) membagi interferensi berdasarkan segi sifatnya, menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Interferensi aktif, adalah kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya ;
- 2) Interferensi pasif, adalah penggunaan beberapa bentuk bahasa dan pola bahasa daerah ;
- 3) Interferensi variasiional, adalah kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam ragam bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari persentasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis interferensi aktif yang muncul pada mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa jurusan Pariwisata yang berasal dari tiga program studi yang sedang memelajari bahasa Jepang, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua program studi Perhotelan kelas D berjumlah 33 orang dan kelas E berjumlah 34 orang, dan mahasiswa semester dua program studi Manajemen Bisnis Pariwisata kelas B berjumlah 34 orang yang diambil secara sengaja (*purposive*) dari 12 kelas pada tiga program studi yang ada di jurusan Pariwisata.

Teknik sampling yang digunakan adalah bentuk *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sengaja. Maksudnya sampel dipilih dengan sengaja agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, diambil 101 orang

mahasiswa sebagai sampel yang memenuhi standar persyaratan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang yang dijadikan sebagai sumber data bisa didapat secara valid dan lengkap. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data, meliputi (1) observasi; (2) Dokumentasi; (3) Triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa tahun pertama program studi Perhotelan kelas D dan E, serta mahasiswa tahun pertama program studi Manajemen Bisnis Pariwisata kelas B, jurusan Pariwisata yang mempelajari bahasa Jepang di Politeknik Negeri Bali, lebih menunjukkan kecenderungan melakukan interferensi aktif, yakni dengan sengaja dan sadar memasukkan unsur-unsur bahasa ibu dan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran bahasa Jepang karena keterbatasan kosakata.

Interferensi aktif terlihat dalam bidang leksikal, yaitu penggunaan kosakata. interferensi bidang leksikal terbagi menjadi: kata kerja, kata benda, kata sifat, pronomina persona, dan kata keterangan. Interferensi bidang leksikal biasanya sering terjadi karena keterbatasan kosakata, sehingga pemelajar berbahasa ibu dan bahasa Indonesia cenderung dengan sengaja dan sadar memasukkan unsur-unsur bahasa yang telah dipelajari sebelumnya kedalam bahasa Jepang sehingga menimbulkan interferensi aktif.

### 1. Interferensi aktif Kata Benda

Contoh data:

a. “Pura uluwatu de kecak dansu o mimasu.”

Arti: menonton tari kecak di Pura Uluwatu.

b. “Kalimantan barat de tenun o tsukurimasu.”

Arti: membuat tenun di Kalimantan Barat.

Contoh-contoh diatas merupakan hasil dari intererensi aktif pemelajar berbahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kata-kata yang terinterferensi tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Jepang sehingga dapat dikategorikan sebagai interferensi.

Contoh kalimat (a) memasukkan kata ‘pura’ dalam kalimat dan merupakan hasil interferensi. Pura dalam bahasa Jepang secara umum adalah ‘o tera’, dan jika kata ‘pura’ mengikuti nama pura, maka dalam bahasa Jepang kata ‘o tera’ akan berubah

menjadi ‘jiin’. Karena dalam kalimat tersebut terdapat nama dari pura, yaitu ‘Uluwatu’, sehingga kata ‘pura Uluwatu’ seharusnya dituliskan menjadi ‘Uruwatu jiin’. Sedangkan pada contoh kalimat (b) pun jelas merupakan interferensi. Dalam bahasa Jepang, kata ‘Kalimantan’ dikenal dengan istilah ‘Boruneo’; dan kata Barat memiliki padanan ‘nishi’ dalam bahasa Jepang, sehingga seharusnya kata ‘Kalimantan Barat’ dapat dipadankan menjadi ‘Nishi Boruneo’ dalam bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena mahasiswa kurang menguasai kosakata kata benda bahasa Jepang, sehingga dengan sadar memasukkan kata berbahasa ibu dan bahasa Indonesia kedalam kalimat bahasa Jepang, sehingga menimbulkan interferensi aktif.

## 2. Interferensi aktif Kata Kerja

Contoh data:

a. “Watashitachi wa sun o shimasu.”

Arti: kami bermain pasir.

b. “Melasti biichi de shawaa o abimasu”

Arti: Mandi di Pantai Sanur.

Contoh-contoh diatas merupakan hasil interferensi penggunaan diksi kata kerja. Dalam bahasa Jepang, ada beberapa kata kerja yang hanya digunakan pada situasi tertentu saja. Penggunaan diksi yang kurang tepat dapat menyebabkan munculnya interferensi.

Pada contoh kalimat (a) menggunakan kata ‘sun o shimasu’. Secara harafiah, kata tersebut merupakan hasil padanan dari kata ‘bermain pasir’ dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa secara sadar memasukkan kata ‘shimasu’ karena dalam pembelajaran bahasa Jepang, kata ‘shimasu’ dapat berarti ‘bermain’ dan ‘melakukan sesuatu’. Secara struktur kalimat, penggunaan kata ‘sun o shimasu’ tidak begitu tepat, karena kata ‘shimasu’ biasanya berarti ‘bermain’ pada saat melakukan permainan seperti olahraga dan games. Jika hanya memasukkan kata ‘sun’ yang berarti ‘pasir’, maka padanannya kurang tepat. Dalam bahasa Jepang, dikenal dengan istilah ‘sun asobi’ untuk kegiatan ‘permainan pasir’, sehingga kata yang cocok untuk memadankan kata ‘bermain pasir’ pada kalimat pada contoh diatas adalah dengan menggunakan kata ‘sun asobi o shimasu’ yang berarti ‘melakukan permainan pasir/bermain pasir’.

Dilain pihak, pada contoh (b) menggunakan kata ‘shawaa o abimasu’ untuk memadankan kata ‘mandi’. Secara umum, kata ‘mandi’ memang dapat

diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi ‘abimasu’. Namun, adanya tambahan kata ‘shawaa’ yang berarti ‘shower’, membuat interferensi semakin besar. Penggunaan kata ‘abimasu’ dalam bahasa Jepang, harus melihat situasi dan kondisi. Jika ‘mandi’ menggunakan shower, maka dapat diterjemahkan dengan ‘shawaa o abimasu’; sedangkan jika ‘mandi’ menggunakan timba, maka padanannya berubah menjadi ‘mizu o abimasu’. Dalam kalimat (b), mahasiswa menceritakan bahwa ia ‘mandi’ di pantai Melasti. Kata ‘mandi’ pada kalimat tersebut terinterferensi dari bahasa ibu yang terlebih dulu dikuasai. Dalam beberapa lingkungan masyarakat, biasanya penggunaan kata ‘mandi’ digunakan pula untuk mengartikan kata ‘berenang’, sehingga ketika ditransfer kedalam bahasa Jepang, maka yang muncul adalah kata ‘abimasu’. Hal ini tentu saja menimbulkan interferensi aktif, karena mahasiswa membuat kalimat dan dengan sadar memasukan unsur bahasa ibu pada saat membuat kalimat pada contoh diatas. Kata ‘mandi’ yang dimaksudkan mahasiswa sebenarnya adalah ‘berenang’, sehingga kata yang tepat seharusnya adalah ‘oyogimasu’ yang berarti ‘berenang’.

### 3. Interferensi aktif Kata Sifat

Contoh data:

a. “Aulia san wa hageshii desu.”

Arti: Aulia kejam.

b. “De Tu san wa usui desu.”

Arti: Du Tu kurus.

Penggunaan kata sifat dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu kata sifat ‘i’ dan kata sifat ‘na’. Contoh-contoh diatas merupakan interferensi aktif dari hasil pemikiran pemelajar yang memasukkan unsur-unsur bahasa ibu dan bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang.

Pada contoh (a) menggunakan kata ‘hageshii’ untuk memadankan kata ‘kejam’. Dalam bahasa Jepang, kata ‘hageshii’ dapat berarti ‘kejam’. Namun, ‘kejam’ bukan untuk digunakan pada sifat seseorang, melainkan digunakan untuk memperlihatkan keadaan, misalnya keadaan hujan yang turun, biasanya menggunakan kata ‘hageshii’ untuk memperlihatkan kondisi hujan yang begitu deras. Sehingga penggunaan kata ‘hageshii’ dalam kalimat contoh diatas menimbulkan interferensi aktif, karena mahasiswa lebih dahulu mempelajari kata ‘hageshii’ dan kurangnya pengetahuan

mengenai penggunaan kosakata bahasa Jepang menyebabkan secara sadar memasukkan kata ‘hageshii’ kedalam kalimat. Dalam bahasa Jepang, untuk menggambarkan karakter seseorang yang kejam, dipakai kata ‘hidoi’.

Selanjutnya, pada contoh (b) menggunakan kata ‘usui’ untuk memadankan kata ‘kurus’. Penggunaan kata ‘usui’ merupakan interferensi aktif yang timbul karena pelajar terpengaruh dengan penggunaan kata ‘kurus’ dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, kata ‘kurus’ mempunyai padanan kata yang disesuaikan dengan objek yang dibicarakan. Jika yang dibicarakan adalah benda, seperti buku atau kayu, maka ‘usui’ dapat digunakan, karena memiliki makna ‘tipis’. Untuk menggambarkan minuman yang encer, maka kata ‘usui’ juga dapat digunakan karena memiliki makna ‘encer’. Akan tetapi, jika yang dibicarakan adalah manusia atau hewan, maka diksi yang cocok untuk memadankan kata ‘kurus’ adalah dengan menggunakan kata ‘yasete imasu’.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, terdapat interferensi aktif yang dilakukan oleh mahasiswa. Interferensi aktif tersebut banyak terlihat dalam bidang leksikal, seperti interferensi aktif dalam penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Interferensi aktif yang terjadi dikarenakan mahasiswa dengan sadar memasukkan unsur-unsur bahasa ibu dan bahasa Indonesia pada saat mempelajari bahasa Jepang. Selain itu, adanya kesengajaan penggunaan diksi bahasa Jepang yang mereka kuasai terlebih dahulu tanpa mengetahui fungsi penggunaannya dikarenakan dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia, padanan beberapa kosakata sedikit dan jarang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini berbeda dengan diksi bahasa Jepang yang memiliki banyak padanan kata sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artana, I Nyoman Rauh. (2015). *Interferensi Pemahaman Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Jepang Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. [Skripsi]. Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Harisal. (2015). *Analisis Kesalahan Dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin*. [Tesis]. Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Indihadi, Dian. (2013). “Analisis Kesalahan Berbahasa”. PDF. (dalam [http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pembinaan\\_bahasa\\_indonesia\\_sebagai\\_bahasa\\_kedua/10\\_bbm\\_8.pdf](http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pembinaan_bahasa_indonesia_sebagai_bahasa_kedua/10_bbm_8.pdf) dan diakses pada tanggal 1 Maret 2020).
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Richards, Jack. C. (2010). *Longman dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Great Britain.
- Sunarni, Nani. (2011). “Campur Kode, Alih Kode, Interferensi, dan Integrasi dalam Proses Penguasaan Bahasa Jepang”. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Wamafma, Dance. (2008). “Analisis Kesalahan Penggunaan Yarimorai pada Mahasiswa Pemelajar Bahasa Jepang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia”. *Jurnal Sastra Jepang* Volume & No. 2. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.